

Masyarakat, Kebudayaan dan Politik

Daftar Isi

Sejarah Pemberadaban: Mengenalkan Norbert Elias pada Sosiologi Indonesia	
Anton Novenanto	183–191
Pengembangan Objek Wisata Taman Nasional Laut Kepulauan Karimun Jawa	
Andy Umardiono	192–201
Ikhtiar Teoretik Mengkaji Peran Partai dalam Mobilisasi Politik Elektoral	
Kris Nugroho	202–214
Imagery in Thomas Hardy's "The Convergence of the Twain"	
Suryo Tri Saksono.....	215–218
Profil Kemiskinan di Surabaya: Sebuah Analisis Fenomenologis	
Hotman Siahaan.....	219–227
ASEAN's Response to the Challenge of Terrorism	
Sartika Soesilowati	228–241
The Social Construction of Indonesian Children: The Family, the School and the Media	
IGAK Satrya Wibawa.....	242–250
Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran	
Nur Emma Suriani & M. Nurdin Razak	251–260
Kebijakan Publik Deliberatif: Relevansi dan Tantangan Implementasinya	
Antun Mardiyanta	261–271
Kebutuhan Penguasaan Bahasa Asing pada Mahasiswa Universitas Paramadina dalam Era Globalisasi	
Rizki Damayanti & Anita Maharani	272–279

Pemetaan Potensi Ekowisata di Taman Nasional Baluran

Nur Emma Suriani & M. Nurdin Razak¹

D3 Pariwisata, FISIP, Universitas Airlangga

ABSTRACT

The environment quality of biophysics and human culture are essential to tourism. Tourism has the potential to create beneficial effects on the environment by contributing to environmental protection and conservation. It is a way to raise awareness of environmental values and could serve as a tool for protection of natural areas and increase their economic importance. Baluran national park at Situbondo, East Java has many potency on natural diversity which can be such fascination for tourists. These potency development through ecotourism development based on community could giving the local community economic value, education, interpretation on conservation. The aim of study is describe the potential resources of biogeophysics and the community, also to find out what is the positive and negative factors which are influence the to develop ecotourism. This research used combination of qualitative and quantitative descriptive method. Data collecting through inventarisation of Baluran national park potency, in-depth interview and questionnaire to local community. This research found that the biophysics resources was potential to develop as ecotourism product. The potency of biodiversity and the landscape were suitable to develop as ecotourism product based on scoring method. These research were also found some factors that will support the ecotourism development such as the willingness on local community, good understanding on tourism benefit, and no cultural obstacle. Beside supporting factors, it also found that some factor will restraint the development process such as low skill of human resource, the absence of assisting institution, lack of capital (money), and legal factor of the local people status.

Key words: *ecotourism, community based development, national park*

Seiring dengan berjalannya waktu, wisatawan mulai menyadari bahwa pariwisata massal berdampak pada ketidaknyamanan dalam menikmati keindahan alam serta kejenuhan dalam menikmati akomodasi yang dianggap eksklusif serta mewah, maka muncullah kegiatan wisata minat khusus seperti wisata bahari, wisata religi, termasuk ekowisata, yang masing-masing memiliki motif-motif tersendiri dalam menikmatinya (Kusworo 2000: 35). Perkembangan tersebut mengacu pada kepariwisataan global yang cenderung mengarah kepada kegiatan pariwisata alam dengan jumlah wisatawan yang lebih sedikit, dari pada kegiatan kepariwisataan sebelumnya yang bersifat massal, dan lebih mengutamakan adanya interaksi aktif wisatawan tersebut dengan objek wisata termasuk dengan masyarakat sekitarnya. Wisatawan cenderung melakukan perjalanan wisata tidak lagi sebagai *mass tourism*, tetapi sebagai kelompok kecil yang memiliki motif untuk mengadakan petualangan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang relatif belum banyak terganggu oleh perubahan fisik dan teknologi dalam penataannya, termasuk di

dalamnya masyarakat yang relatif masih tradisional dalam berperilaku. Kegiatan ini yang banyak dikenal sebagai kegiatan pariwisata minat khusus, dalam hal ini ekowisata.

Brennan (dalam Kusworo 2000: 34), bila pada tahun 1986 segmen pasar wisatawan berorientasi pada kerja dengan demikian berwisata berarti pemulihan – istirahat berjumlah antara 10 hingga 20 persen dari keseluruhan pasar wisata, sedangkan wisatawan yang bergaya hidup hedonistik berkisar 60 persen dan wisatawan yang mengutamakan keharmonisan (minat khusus) berjumlah 20 hingga 30 persen, pada tahun 2000 jumlahnya diperkirakan akan berubah berturut-turut wisatawan yang berjenis *escapes from routines* berjumlah kurang dari 10 persen, hedonistik berjumlah 45 hingga 60 persen dan wisatawan yang bermaksud memperkaya hidup berjumlah 30 hingga 45 persen. *World tourism organization* (WTO) memproyeksikan pertumbuhan pasar wisata jenis terakhir ini akan mencapai 15 persen setiap tahun.

Kawasan taman nasional di Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang dapat dijadikan daya

¹ Korespondensi: E. Suriani, D3 Pariwisata, FISIP Unair, Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Telepon: 0315011744, e-mail: esuriani@yahoo.com, esuriani_fisip@unair.ac.id

tarik tersendiri bagi wisatawan. Sebagai negara kepulauan beriklim tropis, Indonesia dianugerahi dua wilayah biologis, yang satu mewakili persebaran satwa yang meliputi kawasan oriental dan Australia, yang lainnya mewakili persebaran flora dalam kelompok Malesia. Hutan di Indonesia menjadi habitat flora dan fauna yang meliputi 17% spesies burung, 16% reptil, 12% mamalia, dan 10% jenis tanaman yang ada di dunia, yang semuanya itu berada di kawasan hutan lindung dan taman nasional dengan luas terbesar kedua setelah Brazil.

Taman nasional sebagai kawasan konservasi, merupakan ekosistem yang paling produktif, dengan tanpa membutuhkan investasi, kawasan ini terus-menerus menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan manusia dan berfungsi sebagai penyangga, seperti oksigen, plasma nutfah, fungsi barrier abrasi pulau, menyimpan dan mendistribusikan air tanah, memberikan nuansa keindahan, dan sebagainya. Adanya pemanfaatan kawasan taman nasional yang berlebihan serta tindakan pencurian satwa langka, penebangan liar dan lainnya, mengakibatkan banyak bencana yang muncul seperti banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau. Selama ini, masyarakat cenderung diarahkan pada sektor ekonomi yang selalu didengungkan oleh pemerintah, dan stigma politik juga turut serta menggeser keterlibatan masyarakat dalam pembangunan terutama yang berkaitan dengan wilayah sekitar mereka. Hal ini tercermin dari persepsi masyarakat, setiap aktivitas pariwisata selalu menghubungkan dengan uang dan seolah permasalahan seperti hilangnya keanekaragaman hayati, eksploitasi sumber daya alam, dan berkurangnya sumber air, bukanlah masalah mereka.

Pemanfaatan kawasan taman nasional melalui pengembangan potensi keanekaragaman hayati yang ada sebagai objek daya tarik wisata dengan tetap mengikutsertakan masyarakat lokal sebagai salah satu *stakeholders* dalam kegiatan ekowisata merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk dalam mengelola kawasan tersebut. Masyarakat lokal sebagai bagian yang secara langsung, memiliki hak dan tanggung jawab yang lebih dibanding masyarakat yang dari luar, karena apabila terdapat perubahan pemanfaatan lingkungan alam akan berdampak pada masyarakat lokal, demikian juga bila ada perubahan perilaku masyarakat akan memengaruhi lingkungannya, karena lingkungan alam dan masyarakat tersebut adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ekowisata.

Dengan ekowisata, yang terdiri dari kelompok kecil wisatawan, maka akan relatif mudah diorganisir

oleh masyarakat sekitar dalam selama menikmati objek daya tarik wisata di kawasan tersebut, sehingga tidak terlalu menimbulkan dampak negatif seperti polusi suara maupun sampah. Selain itu pula, pengembangan ekowisata yang berbasis masyarakat merupakan peluang untuk mengembangkan objek-objek wisata yang hampir tidak diketahui oleh wisatawan pada umumnya, dan akan mengurangi dampak sosial budaya masyarakat tersebut.

Aktivitas ekowisata semakin dilihat sebagai alternatif dalam memberikan pendapatan tambahan untuk masyarakat lokal dalam mengelola kawasan taman nasional dengan cara yang baik. Berbagai kasus keberhasilan ekowisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat telah dapat dibuktikan seperti yang terjadi di kawasan konservasi Annapurna di Nepal, di mana tiap tahunnya 30.000 pendaki gunung yang berkunjung telah memberikan peluang kerja lokal yang besar bagi masyarakat lokal, baik sebagai pemandu lokal, penginapan, kerajinan maupun logistik. Masyarakat lokal perlu diikutsertakan dalam perancangan ekowisata sebagai mitra baik dari proses perencanaan hingga kegiatan-kegiatan ekowisata, sebagai media komunikasi dan jalur pemantauan terhadap kehidupan masyarakat itu sendiri. Adanya penggalian ide atau aspirasi dari masyarakat lokal merupakan modal awal dalam mengembangkan ekowisata yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah komponen biogeofisik apa saja yang dimiliki taman nasional Baluran untuk dapat dikembangkan sebagai potensi ekowisata?

Pengertian Ekowisata

Berbagai sumber mengenai pengertian pariwisata, dapat disimpulkan sebagai pengertian, aktivitas masyarakat untuk menarik wisatawan, baik melalui hasil kerajinan tangan, menyediakan makan dan minum atau pelayanan sejenis dapat disebut sebagai kegiatan pariwisata, karena wisatawan dalam berkunjung daerah tujuan wisata membutuhkan pelayanan akomodasi, transportasi lokal dan sebagainya. Mathieson dan Wall (1982) (dalam Boniface 1994: 2) mendefinisikan pariwisata sebagai:

“...the temporary movement of people to destination outside their normal place of work and residence, the activities undertaken during their stay in these destinations and the facilities created to cater for their needs..”

Wisatawan melakukan perjalanan dari daerah asalnya menuju daerah tujuan wisata dengan berbagai motif wisata yang mendorong aktivitas tersebut, seperti motif pendidikan, motif spiritual, motif bersenang-senang dan banyak lagi selain itu pula jarak perjalanan juga menentukan daerah tujuan wisata yang dipilih.

Pengertian ekowisata mengacu pada *the ecotourism society* (1990) bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat (Fandeli 2000:5). Goodwin (dalam Fennel 1999: 35–36):

“..low impact nature tourism which contributes to the maintenance of species and habitats either directly through a contribution to conservation and/or indirectly by providing revenue to the local community sufficient for local people to value, and therefore protect, their wildlife heritage as source of income.”

Pemanfaatan keanekaragaman hayati sebagai ekowisata memiliki keberpihakan kepada pelestarian alam serta masyarakat lokal agar mampu mempertahankan budaya lokal sehingga mampu memberikan *cultural environmental experiences* bagi wisatawan dalam masing-masing dimensi ruang dan waktu, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Dari sekian banyak pengertian ekowisata, pada dasarnya memiliki prinsip-prinsip utama yaitu: (1) suatu model pengembangan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau di daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah secara alam; (2) untuk menikmati keindahannya, juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi sumber daya alam; dan (3) memiliki fungsi sosial budaya ekonomi seperti peningkatan pengetahuan dan pendapatan masyarakat sekitar.

Menurut *the ecotourism society* (dalam Fandeli 2002: 115–116), terdapat delapan prinsip-prinsip yang bila dilaksanakan maka ekowisata menjamin pembangunan *ecological friendly* dari pembangunan yang berbasis kerakyatan: (1) mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap alam dan budaya, pencegahan dan penanggulangan disesuaikan dengan sifat dan karakter alam dan budaya setempat; (2) pendidikan konservasi lingkungan, mendidik wisatawan dan masyarakat setempat akan pentingnya

arti konservasi. Proses pendidikan ini dapat dilakukan langsung di alam; (3) pendapatan langsung untuk kawasan, mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Retribusi dan *conservation tax* dapat dipergunakan secara langsung untuk membina, melestarikan dan meningkatkan kualitas kawasan pelestarian alam; (4) partisipasi masyarakat dalam perencanaan, masyarakat diajak dalam merencanakan pengembangan ekowisata. Demikian pula di dalam pengawasan, peran masyarakat diharapkan ikut secara aktif; (5) penghasilan masyarakat, keuntungan secara nyata terhadap ekonomi masyarakat dari kegiatan ekowisata mendorong masyarakat menjaga kelestarian kawasan alam; (5) menjaga keharmonisan dengan alam, semua upaya pengembangan termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Apabila ada upaya *disharmonize* dengan alam akan merusak produk wisata ekologis ini. Hindarkan sejauh mungkin penggunaan minyak, mengkonservasi flora dan fauna serta menjaga keaslian budaya masyarakat; (6) daya dukung lingkungan, pada umumnya lingkungan alam mempunyai daya dukung yang lebih rendah dengan daya dukung kawasan buatan. Meskipun mungkin permintaan sangat banyak, tetapi daya dukunglah yang membatasi; dan (7) peluang penghasilan pada porsi yang besar terhadap negara. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan didorong sebesar-besarnya dinikmati oleh negara atau negara bagian atau pemerintah daerah setempat.

Semua pengertian di atas, mengarah kepada pemahaman terhadap aktivitas berwisata atau mengunjungi kawasan alam dengan niat objektif untuk melihat, mempelajari, mengagumi keindahan alam, flora, fauna termasuk aspek-aspek budaya baik di masa lampau maupun sekarang yang mungkin terdapat di kawasan tersebut. Perkembangan ketertarikan terhadap pariwisata yang berwawasan lingkungan dan ekoturisme telah merefleksikan kepedulian sosial terhadap kualitas lingkungan alam dan dampaknya terhadap pariwisata. Aktivitas wisata yang mengarah pada pengetahuan akan lingkungan alam mulai banyak digemari (tourism Canada 1995)

Perjalanan wisata internasional telah berkembang dengan sangat cepat dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pertumbuhan sejak tahun 1980, dan pertumbuhan perkiraan hingga tahun 2020. *World travel organization* meramalkan bahwa perjalanan wisata internasional akan tumbuh pada tingkat

sebesar 4,1% per tahun antara sekarang dan tahun 2020, sebagian besar dari Amerika Utara, Eropa dan Asia Utara (WTO 1997).

Kegiatan ekowisata dapat dikembangkan pada daerah-daerah yang masih alami berupa hutan atau pantai yang berada di kawasan konservasi seperti taman nasional, taman wisata (kebun raya) dan taman laut. Ekowisata dapat juga dikembangkan di kawasan nonkonservasi seperti hutan adat. Selain itu, ekowisata juga dapat dikembangkan di daerah yang dikelola dengan kaidah alam seperti hutan Wanagama, hutan produksi, cagar budaya atau di daerah yang dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata berdasarkan kesepakatan antara pihak

pengelola, masyarakat dan pemerintah setempat. Dengan banyaknya perkembangan taman nasional, semakin mendesak pula kebutuhan akan pengelolaan yang baik dan terstruktur. *The world conservation union* (IUCN) membagi enam kategori kawasan yang dilindungi seperti yang terdapat pada Tabel 1.

Pengkategorian oleh IUCN didasarkan pada sasaran manajemen. Tabel 2 menggambarkan sasaran manajemen dapat mengidentifikasi kategori dengan tepat.

Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan ekowisata dan rekreasi sering dijadikan sasaran manajemen pada setiap kategori kawasan yang dilindungi kecuali pada kategori Ia (*the strict nature reserve*), serta mengarah pada perlindungan keanekaragaman hayati sebagai fungsi penting dari kawasan lindung meskipun tidak sebagai sasaran utama kawasan lindung. Meskipun sulit, implementasi dari definisi yang ditetapkan IUCN membutuhkan kebijakan khusus yang melindungi dan mengelola keanekaragaman hayati.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan ekowisata harus melibatkan masyarakat mulai dari tahap perencanaan, pengelolaan dan pemantauan. Masyarakat harus diperlakukan sebagai subjek pembangunan. Dengan demikian, kegiatan wisata alam diharapkan mampu mengupayakan keuntungan finansial sekaligus sebagai alternatif peningkatan taraf hidup masyarakat. Menurut Hetzer (dalam Fennel, 1999: 31), pariwisata yang bertanggung jawab memiliki beberapa ketentuan:

“(1) *minimum environmental impact*, (2) *minimum impact on – and maximum respects for host cultures*, (3) *maximum economic benefits to the host country's grass roots*, and (4) *maximum 'recreational' satisfaction to participating tourists*”

Tabel 1.
Kategori kawasan yang di lindungi (IUCN 1994)

Kategori	Deskripsi
I	Kawasan perlindungan atau hutan rimba yang benar-benar tidak boleh dimanfaatkan kecuali perlindungan satwa liar dan penelitian (<i>strict nature reserve/wilderness area</i>)
Ia	Kawasan perlindungan yang hanya boleh dimanfaatkan untuk penelitian saja (<i>strict nature reserve</i>)
Ib	Kawasan hutan rimba atau alam liar: hanya untuk perlindungan satwa liar saja (<i>wilderness area</i>)
II	Taman nasional: kawasan yang dikelola terutama untuk keseimbangan ekosistem dan rekreasi (<i>national park</i>)
III	Kawasan yang diperuntukkan untuk konservasi spesies tertentu (<i>natural monument</i>)
IV	Kawasan konservasi yang mengizinkan campurtangan manusia dalam pengelolaan konservasi (<i>habitat/species management area</i>)
V	Kawasan Lanskap yang dilindungi dan dikelola untuk konseravsi dan rekreasi (<i>protected landscape/seascape</i>)
VI	Kawasan yang dikelola terutama untuk menyokong keberlanjutan suatu ekosistem alami (<i>managed resource protected area</i>)

Tabel 2.
Matrik sasaran manajemen dan kategori kawasan yang dilindungi oleh IUCN (IUCN,1994)

Sasaran manajemen	Ia	Ib	II	III	IV	V	VI
Penelitian ilmiah	1	3	2	2	2	2	3
Perlindungan hutan rimba	2	1	2	3	3	---	2
Preservasi keanekaragaman spesies dan hayati	1	2	1	1	1	2	1
Perlindungan lingkungan	2	1	1	---	1	2	1
Perlindungan terhadap lingkungan alami dan budaya yang spesifik	---	---	2	1	3	1	3
Pariwisata dan rekreasi	---	2	1	1	3	1	3
Pemanfaatan ekosistem berkelanjutan	---	3	3	---	2	2	1
Pengelolaan budaya tradisional	---	---	---	---	---	1	2
Pendidikan	---	---	2	2	2	2	3

Sumber:

Keterangan:

1: Sasaran utama, 2: Sasaran kedua, 3: Sasaran potensial dan dapat dicapai, ---: tidak dapat dilaksanakan

Masyarakat sekitar kawasan taman nasional sebagai bagian integral dari kawasan taman nasional dapat berperan serta baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat lokal tidak hanya sebagai *host communities* dalam kegiatan ekowisata, tetapi sebagai pengelola yang juga memiliki kewenangan dalam menentukan di setiap aktivitas yang berkaitan dengan ekowisata tersebut, karena peran serta masyarakat dalam suatu kawasan konservasi, akan melihat seberapa jauh manfaat yang dapat diperoleh oleh masyarakat sekitar.

Kegiatan ekowisata memiliki kemampuan finansial, kawasan konservasi yang merupakan modal kegiatan ekowisata yang secara tidak langsung dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar serta untuk meningkatkan kepedulian dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya konservasi. Bentuk partisipasi aktif selain pemahaman terhadap ekowisata yang dapat dilakukan masyarakat sekitar seperti pemandu wisata, kerajinan souvenir, akomodasi dan sejenisnya, akan mampu memberikan manfaat baik dari sisi ekonomis maupun pengenalan sosial budaya masyarakat luar dalam hal ini wisatawan seperti yang terjadi di taman nasional Costa Rica, tempat perlindungan margasatwa meliputi lebih dari 630,000 ha, atau lebih dari 25% dari negara tersebut. Banyak dari lahan dikelola oleh pemerintah selama tahun 1970an, tetapi terjadi krisis ekonomi pada tahun 1980an, dan berkurangnya sumbangan internasional pada tahun 1990an. Costa Rica memilih untuk menaikkan biaya masuk taman nasional. Sebagai tambahan, sebuah sistem biaya bertingkat dikembangkan sehingga wisatawan asing

membayar lebih besar daripada masyarakat lokal dan wisatawan domestik. Di samping peningkatan biaya, taman nasional di Costa Rica tetap merupakan tempat tujuan wisatawan yang populer. Negara ini memiliki 1,3 juta kedatangan internasional pada tahun 1999, dan 66% dari para wisatawan ini mengunjungi taman nasional. Penerimaan wisatawan tahunan di Costa Rica sekarang total lebih dari US\$1 milyar, dan sistem taman nasional yang membentuk dasar kesuksesan industri ekoturisme-nya (Honey cited in Brown 2001), dan di Rwanda, aktivitas wisata mengamati Gorilla begitu menguntungkan sehingga digunakan untuk membantu mendanai konservasi untuk beberapa taman nasional. Dari tahun 1976 hingga 1980, pengeluaran kurang dari US\$200,000, sementara pendapatan adalah \$1 juta. Di Parc National des Volcans Rwanda, permintaan untuk mengunjungi gorilla gunung jauh lebih tinggi melebihi batas kunjungan (24 wisatawan/hari), sehingga pemerintah dapat meningkatkan biaya hingga \$200 per orang untuk kunjungan satu-jam. Semua biaya ini mampu untuk menutup biaya konservasi lain (misalnya, pemandu dan penjaga) sama dengan jasa lainnya. Kebijakan ini menghasilkan sekitar \$1 juta per tahun hingga perang sipil menutup wisata gorilla ini (Lindberg & Enriquez 1994).

Ekowisata membutuhkan pendekatan aktif dalam menginvestigasi dampak negatif dan meningkatkan manfaat dari aktivitas wisata. Ekowisata berbasis masyarakat berorientasi pada dimensi sosial budaya di mana masyarakat ikut serta mengendalikan sekaligus sebagai bagian dari proses pembangunan pariwisata

Tabel I1.1.
Perbandingan Dampak antara Pariwisata Massal dengan Ekowisata

No	Kriteria	Pariwisata Massal	Ekowisata
01	Sumber daya alam: air, lahan dan keanekaragaman hayati	Boros, monopoli, alih fungsi lahan produktif, degradasi lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal rendah (sektor ekonomi)	Pengelolaan terpadu, peningkatan mutu lahan, konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat lokal tinggi (sektor ekonomi)
02	Budaya	Profan	Sakral
03	Akomodasi	Pembangunan fasilitas membutuhkan investasi, eksploitasi sumber daya alam dan penggunaan lahan luas	Rumah-rumah masyarakat lokal, pondok, dan <i>camping ground</i>
04	Transportasi	Polusi lebih tinggi, kemacetan, eksploitasi fasilitas umum sebagai fasilitas komersial,	Polusi lebih rendah, kepadatan lebih rendah,
05	Pemandu	Cenderung dari luar daerah dan pemahaman subjektif	Lokal, objek nonformal, memberikan informasi yang bersifat mengenalkan potensi lokal.
06	Atraksi wisata	Alam dan buatan	Alam dengan keterpaduan dengan kehidupan masyarakat lokal
07	Kepemilikan	Swasta dan individu (pemegang modal)	Masyarakat lokal
08	Dampak	Skala lebih luas dan sulit dikontrol	Skala lebih kecil, kontrol sosial lebih efektif dan terpadu
09	Perputaran Uang	Investor dan pemerintah	Masyarakat Lokal

Sumber: Atmaja (2002: 118)

dengan mendapat keuntungan yang proporsional dari kegiatan tersebut. Taman laut nasional Wakatobi (*marine national park*) dideklarasikan pada tahun 1996, taman laut terbesar kedua dalam Indonesia. Dengan luas 1.39 juta hektar laut, pesisir dan hutan tropis, terletak di daerah Wallacea di antara Borneo dan New Guinea dan Sulawesi, merupakan lokasi yang kaya akan keanekaragaman hayati. Awal mulanya dilakukan penelitian biologi di daerah Wallacea pada tahun 1995, dan menyimpulkan pada lokasi itu terdapat keanekaragaman hayati yang patut dilindungi sebagai taman laut. Proyek taman laut ini dibuat untuk wisatawan agar mempunyai dampak ekonomi pada masyarakat sekitar. Kira-kira 60 kepala keluarga setempat mendapatkan pendapatan yang signifikan yang diperoleh sebagai staf, atau menyediakan akomodasi wisatawan. Secara keseluruhan, 50% dari pengeluaran wisatawan, diterima masyarakat lokal sebagai pendapatan (Operasi Wallacea 2000, Wakatobi Dive Resort 2000).

Berkaitan dengan partisipasi masyarakat, menurut Lankford (dalam Kusworo 2000: 39) terdapat tujuh hal penting dalam pengintegrasian *community participation* dalam perencanaan pariwisata yaitu: (1) *problem identification*; (2) *planning process*; (3) *projections*; (4) *assessment*, (5) *evaluation*; (6) *mitigation*; dan (7) *monitoring*.

Dengan adanya kontribusi terhadap taraf hidup masyarakat sekitar, maka diharapkan akan tumbuh rasa memiliki terhadap sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata. Selain itu, ekowisata dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif proses konservasi serta memperkaya keanekaragaman hayati daerah tujuan ekowisata (DTE).

Dukungan ekowisata bagi pengembangan ekonomi berkelanjutan (*sustainable economical development*) antara lain: (1) membuka kesempatan kerja bagi masyarakat setempat untuk menjadi pelaku ekonomi secara langsung; (2) ekowisata menjadi salah satu sumber pendapatan daerah dalam rangka otonomi daerah; (3) memberi sumbangan ekonomi kepada negara dan masyarakat setempat karena memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara lestari sejak perencanaan, pengelolaan dan pembagian hasilnya; dan (4) ekowisata dapat diupayakan sebagai usaha ekonomi yang berkelanjutan dan terpadu dengan konservasi sumber daya alam dan keanekaragaman hayati (Nasikun 2000: 26–27)

Dari sisi hukum, kewenangan pengelolaan pariwisata di taman nasional didasarkan pada kebijakan pada peraturan perundangan nasional.

Di samping itu, di dalam pengelolaan kawasan konservasi didasarkan pula pada kesepakatan internasional. Peraturan perundangan nasional yang dipergunakan sebagai pedoman: (1) undang-undang republik Indonesia no. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya; (2) undang-undang republik Indonesia no. 23 tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup; (3) undang-undang republik Indonesia no. 41 tahun 1999 tentang kehutanan; dan (4) peraturan pemerintah republik Indonesia no. 18 tahun 1994 tentang pengusahaan pariwisata alam di zona pemanfaatan taman nasional, taman hutan raya dan taman wisata alam.

Dengan dikeluarkannya peraturan pemerintah no. 18 tahun 1994 pemerintah c.q departemen kehutanan mengharapkan pengembangan hutan untuk pariwisata dapat dipacu, maka kesempatan pengembangan kawasan taman nasional sebagai kawasan penarik wisatawan yang memiliki motif minat khusus ekowisata sangat terbuka luas, terutama dengan perubahan pola kunjungan wisatawan yang cenderung untuk berwisata dalam kelompok kecil dan meninggalkan “*mass tourism*”.

Komponen-komponen yang terdapat di taman nasional dan keberadaan masyarakat sekitar yang relatif masih hidup dengan kesederhanaan, merupakan peluang atraksi yang menarik untuk dinikmati bagi wisatawan dalam melakukan kegiatan ekowisata, selain secara ekonomi masyarakat sekitar dapat menikmati pendapatan tambahan dari para wisatawan, mereka juga dapat memperoleh pemahaman pendidikan mengenai kebudayaan dari luar dan pentingnya ikut serta dalam menjaga kawasan di mana mereka tinggal, karena dengan perantara masyarakat dalam konservasi maka aktivitas wisatawan dalam menikmati ekowisata tetap berlangsung dengan baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian ini mengambil lokasi di seksi pengelolaan taman nasional wilayah I (STPNW) Bekol dan seksi pengelolaan taman nasional wilayah II (STPNW) Karangtekok yang ada di taman nasional Baluran dengan salah satu desa yang desa berbatasan dengan kawasan taman nasional yaitu desa Wonorejo pertimbangan: (1) berdekatan dengan seksi pengelolaan taman nasional wilayah I (STPNW) Bekol yang memiliki potensi ekowisata salah satunya taman laut; (2) interaksi masyarakat desa Wonorejo dengan kawasan seksi Bekol relatif sering karena letak yang berbatasan.

Pengembangan ekowisata diorientasikan pada: (1) lingkungan biogeofisik yang memiliki potensi sebagai objek daya tarik wisata (ODTW); dan (2) lingkungan sosial budaya yang mencakup kegiatan masyarakat seperti upacara adat, kegiatan sosial, kesenian dan sejenisnya.

Teknik Penentuan sampel

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengambilan sampel dengan metode *stratifikasi sampling*, pada masyarakat desa Wonorejo kecamatan Banyuputih yang mayoritas sebagai nelayan dan bercocok tanam di kawasan taman nasional. Dengan beberapa informan sebagai sumber data primer dengan menggunakan wawancara mendalam atau *in-depth interview* dengan pedoman wawancara.

Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah: (1) wisatawan, dengan maksud mendapatkan gambaran mengenai motif dan keinginan wisatawan selama melakukan wisata di taman nasional Baluran; (2) kepala desa atau perangkat desa atau organisasi masyarakat lokal, dengan maksud mendapatkan gambaran respon masyarakat berkaitan dengan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata; (3) staf taman nasional Baluran yang memiliki tugas dan fungsi dalam menangani pelayanan wisata; dan (4) kepala balai taman nasional Baluran, dengan maksud mengetahui upaya dan kebijakan apa saja yang telah dilakukan baik yang sudah maupun yang akan dilakukan berkaitan dengan pengembangan ekowisata.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dengan melakukan:

Observasi

Observasi atau pengamatan lapangan yang dilakukan dalam pengumpulan data primer baik berupa informasi-informasi yang dibutuhkan secara lisan maupun tertulis, dan secara langsung terhadap masyarakat sekitar dengan segala aktivitasnya yang berhubungan dengan sosial budaya yang berpotensi dalam mendukung partisipasi terhadap pengembangan pariwisata, pengamatan terhadap lingkungan biogeofisik dengan berbagai sarana prasarana pendukung yang tersedia dalam rangka pengembangan ekowisata di taman nasional Baluran

Wawancara

Teknik wawancara tak berstruktur untuk mencari data mengenai masyarakat terhadap usaha pengembangan objek ekowisata, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat, faktor-faktor penghambat dan pendorong upaya pelestarian kawasan taman nasional, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata alam untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya.

Dokumentasi

Dari berbagai pengamatan dilakukan inventarisasi, pendeskripsian, dan pemotretan terhadap peristiwa-peristiwa yang dianggap penting dan kegiatan yang ada dalam masyarakat yang berkaitan dengan penggalian potensi ekowisata dan pemecahan permasalahan penelitian.

Jenis Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini mencakup data primer dan data sekunder:

Data primer yaitu (1) data kondisi sosial budaya dan ekonomi masyarakat desa yang diperoleh dari dinas terkait yang mencakup: (1) karakteristik sosial budaya masyarakat meliputi tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, seni budaya, lama tinggal di desa, keaktifan dalam kelompok atau lembaga dalam masyarakat dan karakteristik sosial ekonomi masyarakat lokal meliputi sumber mata pencaharian, penghasilan keluarga dan penghasilan yang berkaitan dengan kegiatan ekowisata; (2) data yang berkaitan dengan partisipasi masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata seperti keterlibatan dalam kelompok atau paguyuban yang aktif dalam kepariwisataan, pemandu wisata, dan kerajinan souvenir; (3) data berkaitan dengan komponen objek daya tarik wisata dan infrastruktur taman nasional Baluran, data ini diperoleh melalui pengambilan dokumentasi saat survei lapangan; dan (4) data wisatawan yang melalui pintu masuk seksi Karangtekok dan Batangan, yang berkaitan permintaan (*demand*) dari wisatawan yang mencakup: motivasi wisatawan, jumlah kunjungan wisatawan, karakteristik wisatawan, jumlah pengeluaran wisatawan (*tourist expenditure*), lama tinggal (*length of stay*), yang semua itu didapat dengan teknik *purposive sampling* dan data kunjungan wisatawan selama dua bulan berturut-turut pada masa *peak season* serta membandingkannya dengan tahun sebelumnya melalui data kunjungan yang berasal dari dinas terkait.

Data sekunder terdiri dari: (1) data karakteristik demografi desa di sekitar taman nasional Baluran yang meliputi kelompok umur, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, peluang kerja dan mobilitas dalam kawasan tersebut; (2) data pengelolaan dan pengembangan taman nasional Baluran, kementerian kehutanan republik Indonesia; dan (3) data mengenai biogeofisik yang terdapat di taman nasional Baluran yang terdapat di kantor balai taman nasional Baluran.

Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) potensi biogeofisik sebagai objek daya tarik wisata (ODTW); (2) organisasi kemasyarakatan; (3) aktivitas wisatawan seperti *sight seeing*, berenang, menjelajah, mengamati satwa liar; dan (4) tingkat ekonomi dan pendidikan masyarakat.

Analisa Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang terpenting dan menentukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini digunakan menekankan pada analisa deskriptif kualitatif.

Pertama, melalui data yang berkaitan dengan komponen biogeofisik taman nasional Baluran dengan menggunakan hasil inventarisasi, foto-foto, peta zonasi maupun peta pengembangan objek wisata yang diperoleh dari instansi terkait kemudian pada tiap-tiap komponen biogeofisik tersebut dengan dijadikannya sebagai potensi ekowisata dihubungkan dengan aktivitas wisatawan yang sekiranya dapat memberikan peluang pengembangan objek tersebut sebagai aktivitas masyarakat untuk dapat terlibat di dalamnya seperti peluang kerja sebagai pemandu wisata, kerajinan, atau lainnya.

Kedua, menelaah kehidupan sosial budaya masyarakat melalui observasi, dokumentasi dan wawancara sehingga dapat dikelompokkan faktor-faktor sosial budaya yang dapat dijadikan objek daya tarik wisata bagi wisatawan seperti kegiatan upacara tradisional, atau aktivitas budaya lainnya.

Untuk potensi lingkungan biogeofisik dan lingkungan sosial budaya masyarakat yang dapat dijadikan sebagai objek daya tarik wisata (ODTW)

dapat diinterpretasikan sebagai faktor pendukung dalam pengembangan ekowisata, sedangkan yang tidak memiliki kualitas sebagai objek daya tarik wisata (ODTW) diinterpretasikan sebagai faktor penghambat yang kemudian dapat dicarikan alternatif solusi agar tidak menjadi penghambat

Pembahasan

Masyarakat Wonorejo sebagian pernah menjadi pemandu lokal bagi wisatawan mancanegara, tetapi hal tersebut hanya terjadi beberapa kali, karena kurangnya kesepakatan dan pelembagaan organisasi masyarakat yang sifatnya mengatur pemanfaatan jasa masyarakat lokal dalam kegiatan wisata alam di taman nasional Baluran dan tidak stabilnya tingkat kunjungan wisatawan manca negara di Taman Nasional Baluran. Dari wawancara yang dilakukan penulis, masyarakat berharap wisatawan dapat sering berkunjung ke taman nasional agar mereka dapat memperoleh kesempatan untuk menambah pendapatan dari kegiatan memandu atau berjualan makanan.

Dari peluang kerja sebagai pemandu wisata, pengelola taman nasional diharapkan memiliki mekanisme pelatihan dan pengembangan pengetahuan berkaitan dengan objek wisata di taman nasional selain itu pula pengelola mampu memberikan kesempatan dengan mewajibkan wisatawan menggunakan pemandu lokal dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

Keterbatasan pengetahuan yang diperoleh masyarakat berkaitan dengan peluang kerja di pariwisata. Partisipasi masyarakat melalui wadah kemitraan dapat dikembangkan untuk mendukung bantuan teknis maupun finansial guna melaksanakan kegiatan-kegiatan pembangunan dan pengelolaan kawasan taman nasional Baluran melalui pembangunan daerah penyangga untuk menunjang pelestarian taman nasional.

Melalui pemetaan potensi ekowisata di taman nasional Baluran dapat ditelusuri dan ditemukan beberapa hal yang dapat dimanfaatkan masyarakat lokal yang berhubungan dengan aktivitas wisatawan dalam menikmati keindahan biogeofisik di taman nasional Baluran seperti yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Pemetaan Potensi Ekowisata dan Peluang Masyarakat yang dapat Dilibatkan.

No	Potensi Ekowisata	Aktivitas Wisatawan	Peluang Masyarakat	Keterangan
1.	SPTNW I Bekol			
	1. Musim kawin Burung Merak	Mengamati, mempelajari dan Mendokumentasikan prosesnya	1. Interpreter wisata (pemahaman materi, konsep, term ODTW)	November-Desember
	2. Bukit Gringsingan	<i>Bird Watching</i>		Awal Musim Hujan dan kemarau
	3. Pantai Bama,	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>	2. Guide (pemahaman alat navigasi spt GPS, Kompas, arah angin)	Setiap waktu dapat dilakukan
	4. Pantai Balanan,	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>		
	5. Pantai Simacan	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>	3. Transportasi lokal	
	6. Pantai Kajang	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>	4. Peralatan <i>outdoor</i>	Oktober – Desember
	7. Pantai Lempuyang	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>	5. Perlengkapan <i>outdoor</i>	
	8. Mencari Nener (bibit bandeng)	Melihat dan mempelajari <i>living culture tourism</i>		Musim kemarau dan menjelang musim hujan
	9. Rawa Sirontoh	<i>Jungle</i> trekking, Mempelajari Phyton jenis ular lainnya		Menjelang dan saat musim kemarau
	10. Dataran tinggi Kacip	<i>Bird Wacthing</i> , <i>Jungle</i> trekking		Setiap waktu
	11. Gua Jepang Batangan	Melihat dan mempelajari <i>heritage tourism</i>		Setiap malam jumat Legi
	12. Tanjung Candi Bang	Melihat dan mempelajari <i>living culture tourism</i>		Setiap saat
	13. Mempelajari dan mengamati Perilaku satwa liar	Mengamati, mempelajari dan Mendokumentasikan prosesnya		Setiap saat
	14. Mempelajari dan mengamati jenis flora	Mengamati, mempelajari dan Mendokumentasikan prosesnya		Setiap saat
	15. Gunung Baluran	Menikmati pemandangan alam, <i>bird watching</i> , <i>jungle</i> trekking, pengamatan satwa, flora		
2.	SPTNW II Karangtekok			
	1. Teluk Bilik	Ski Air	1. Interpreter wisata	Menjelang dan saat musim kemarau
	2. Teluk Sijile	Snorkeling, <i>diving</i> dan <i>canoying</i>	2. <i>Guide</i>	
			3. Transportasi lokal	
			4. Peralatan <i>outdoor</i>	
			5. Perlengkapan <i>outdoor</i>	

Sumber:

Tabel 2.
Persentase Sumber Daya Hutan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Desa Penyangga TN Baluran

No	Jenis Sumber daya Hutan	Jumlah Pemanfaat Tiap Desa					Total	Persen (%)
		Desa Wonorejo	Desa Sumberwaru	Desa Sumberanyar	Desa Bajulmati	Desa Watukebo		
1	Asam	9	6	4	5	-	24	6,38
2	Biji Akasia	10	15	9	3	-	37	9,84
3	Gadung	2	3	2	-	-	7	1,36
4	Gebang (Kobel)	7	6	-	45	3	31	8,24
5	Ikan	7	6	7	3	4	27	7,18
6	Kelanting	10	-	-	-	-	10	2,66
7	Kemiri	-	4	3	2	-	9	2,39
8	Kroto	10	-	-	5	2	17	4,52
9	Madu	5	2	2	2	-	11	2,93
10	Rambanan	15	20	9	10	3	57	15,16
11	Kayu bakar	23	22	15	15	3	78	20,74
12	Rumput	18	20	14	11	5	68	18,09

Hasil di lapangan menunjukkan bahwa sebagian masyarakat sekitar kawasan taman nasional sumber kehidupannya masih tergantung kepada sumber daya alam hayati yang berada di dalam kawasan taman

nasional Baluran. Sumber daya alam hayati yang diambil dalam jumlah besar dari dalam kawasan taman nasional selain ranting juga tumbuhan obat yang saat ini masyarakat telah mengambil dari dalam zona inti.

Ada beberapa jenis sumber daya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat desa penyangga TN Baluran dengan persentase pemanfaat yang berbeda seperti terlihat pada Tabel 2.

Masyarakat memanfaatkan beberapa sumber daya hutan dengan persentase pemanfaat yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar memanfaatkan lebih dari satu jenis sumber daya hutan. Kayu bakar adalah jenis yang paling banyak dimanfaatkan pemanfaat. Besarnya persentase pemanfaat kayu bakar menandakan tingginya interaksi masyarakat dengan hutan dalam hal ini kebutuhan akan energi rumah tangga. Pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat desa penyangga taman nasional Baluran sebagian besar dilakukan secara musiman. Berikut disajikan tata waktu pemanfaatan sumber daya hutan oleh masyarakat desa penyangga taman nasional Baluran.

Kegiatan masyarakat di atas, dapat dijadikan dan dikelompokkan sebagai *living culture* yang berpotensi dikemas sebagai objek daya tarik wisata, terutama bagi wisatawan mancanegara, mengingat keseluruhan proses pengambilan, pengumpulan dan pengolahan baik dari kayu bakar, akar, biji dan daun, yang akan dijadikan produk tertentu, masih dilakukan secara tradisional dengan peralatan sederhana.

Simpulan

Mengingat banyaknya potensi ekowisata di beberapa lokasi, terutama yang berada di seksi pengelolaan taman nasional wilayah I Bekol, dan seksi pengelolaan taman nasional wilayah II Karangtekok, tentunya akan memberikan peluang yang cukup signifikan bagi masyarakat lokal dalam berperan serta aktif memberikan pelayanan bagi wisatawan sekaligus juga memperoleh pendidikan pemahaman dan pengetahuan mengenai konservasi dan lingkungan serta memperoleh pemasukan ekonomi lokal dari berbagai kegiatan, bahkan secara makro akan memberikan nilai tambah bagi desa-desa sekitar.

Untuk dapat mengembangkan potensi ekowisata menjadi peluang bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi perlu pendekatan yang bersifat praktis dan mendasar sebagai berikut: (1) memberikan pelatihan dan pendidikan ekowisata bagi masyarakat; (2) membentuk kelompok ekowisata yang mengatur kelembagaan kegiatan pelayanan wisata; dan (3) memberikan pelatihan wirausaha mandiri untuk pelayanan prima wisata dan souvenir.

Daftar Pustaka

- Atmaja, IBY (2002) Ekowisata Rakyat. Denpasar: Press Wisnu.
- Boniface, BG, and Cooper, C (1994) The Geography of Travel and Tourism. Oxford: Butterworth Heinemann.
- Brown, CR (2001) Visitor Use Fees in Protected Area: Synthesis of the North American, Costa Rican and Belizean Experience. The Nature Conservancy Report Series Number 2. [Homepage of the Nature Conservancy] [Online] Available: nature.org/aboutus/travel/ecotourism/resources/ [2002, January 14].
- Effendi, S, Manning, C (1989) Prinsip-prinsip Analisa Data, Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Fandeli, C, dan Muhklison (2000) Pengusahaan Ekowisata. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fennel, DA (1999) Ecotourism: An Introduction. London: Routledge.
- IUCN (1994) Guidelines for Protected Area Management Categories. Gland, Switzerland and Cambridge: IUCN.
- Lindberg, K and Enriquez, J (1994) Summary Report: An Analysis of Ecotourism's Contribution to Conservation and Development in Belize. Vol. 1. WWF, Washington, DC, USA
- Kusworo, HA (2000) Pengembangan Wisata Pedesaan Tepi Hutan Berbasis Kerakyatan dalam Pengusahaan Ekowisata, Pengusahaan Ekowisata. Chafid Fandeli, ed. Fakultas kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Marcus, RR (2001) Seeing the Forest for the Trees: Integrated Conservation and Development Projects and Local Perceptions of Conservation in Madagascar. Human Ecology, Vol. 29: 381–397.
- Moleong, L J (2002) Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasikun (2000) Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas. Pengusahaan Ekowisata. Chafid Fandeli, ed. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Operation Wallacea (2000) What is Operation Wallacea? [Homepage of Operation Wallacea] [On-line] Available: www.opwall.com/ [2002, January 14].
- Singarimbun, M dan Effendi, S (1989) Metode Penelitian Survei. Jakarta: LP3ES.
- Tourism Canada (1995) Adventure Travel in Canada: An Overview of Product, Market and Business Potential Industry Canada, Ottawa, Canada
- Operation Wallacea. (2000) What is Operation Wallacea? [Homepage of Operation Wallacea] [On-line] Available: www.opwall.com/ [2002, January 14].
- Wells, M, Brandon, K, Hannah, L (1992) People and Parks: Linking Protected Area Management with Local Communities. Washington: The World Bank.
- World Tourism Organization (1997) Tourism market trends: The world. World Tourism Organization, Madrid, Spain.